

PRINSIP KESANTUNAN DALAM VIDEO KLIP SERIAL TELEVISI *CHICAGO MED*

Novita Mulyana¹, Ida Ayu Putri Laksmi Sharma Kuramas²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

novitamulyana@unud.ac.id¹, laksmisharma13@gmail.com²

Abstrak: Kesantunan adalah salah satu aspek penting yang harus diperhatikan ketika melakukan interaksi dan komunikasi dengan lawan tutur. Kesantunan pula merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tercapainya tujuan komunikasi. Dengan menerapkan kesantunan ketika berinteraksi, seseorang niscaya mampu mencapai tujuan komunikasi yang diinginkannya dengan tetap menjaga hubungan sosial dengan lawan tuturnya. Pentingnya kesantunan dalam kehidupan komunikasi sehari-hari manusia, membuatnya selalu menarik untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipe-tipe prinsip-prinsip kesantunan yang tercermin dalam percakapan antar karakter dalam sebuah videoklip serial televisi Amerika yang berjudul *Chicago Med*. Videoklip yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat diakses melalui internet dan sudah ditonton oleh lebih dari ribuan orang di seluruh dunia. Metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teori prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1989). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dalam videoklip *Chicago Med* yang berdurasi delapan menit empat puluh detik, hanya lima dari enam maksim dalam prinsip kesantunan ditemukan. Kelima maksim tersebut antara lain (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kesepakatan, dan (5) maksim simpati.

Kata Kunci: maksim, prinsip kesantunan, serial televisi, videoklip

Pendahuluan

Menjaga kesantunan adalah hal yang fundamental dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Prinsip kesantunan memegang peranan penting dalam komunikasi, seseorang akan dinilai sebagai seorang yang dihormati jika menerapkan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi, dan sebaliknya jika melanggar prinsip ini maka orang tersebut akan mengancam muka lawan tuturnya (Hao dan Chi, 2013). Hal tersebut juga tentunya akan mempengaruhi keberhasilan komunikasi yang dilakukan. Oleh sebab itu, kesantunan memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah komunikasi.

Pentingnya kesantunan dalam komunikasi membuatnya menjadi salah satu topik yang paling menarik perhatian peneliti dalam kajian pragmatik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Jie dan Feifei (2016) dengan judul *The Application of Politeness Principle in the Analysis of Drama: Take Teahouse as an Example*, menggunakan pendekatan pragmatik yakni dengan menganalisis prinsip-prinsip

kesantunan dalam menganalisis sebuah drama untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap sifat-sifat karakter dalam drama yang berjudul *Teahouse*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jie dan Feifei (2016) menunjukkan bahwa menganalisis prinsip-prinsip kesantunan dalam kerangka dimensi budaya dan sosial dapat membantu pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karakter dan hubungan antar karakter dalam sebuah analisis drama.

Penelitian lain yang mengangkat topik prinsip-prinsip kesantunan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariputra, dkk (2018), yang bertajuk *Language Politeness Principle in Indonesia Lawyers Club Talkshow on Tv One*, menunjukkan bahwa dalam *Indonesia Lawyers Club Talkshow* yang ditayangkan oleh Tv One, keenam maksim kesantunan dalam prinsip kesantunan digunakan oleh pewara maupun narasumber. Sebagai tambahan, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rosyidha, dkk (2019) juga menekankan pada analisis penggunaan prinsip-prinsip kesantunan. Penelitian yang berjudul *Analysis on Politeness Principle in Kung Fu Panda 1 the Movie* menggunakan film yang berjudul *Kung Fu Panda 1* sebagai sumber data. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyidha, dkk (2019) menunjukkan bahwa keenam maksim dalam prinsip kesantunan ditemukan dalam ujaran-ujaran karakter dalam film tersebut, dengan maksim kesepakatan sebagai maksim yang paling sering digunakan dan maksim kerendahan hati sebagai maksim yang paling jarang ditemukan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesantunan tidak hanya tercermin dari percakapan nyata dalam keseharian, akan tetapi juga tercermin dalam karya sastra seperti drama ataupun produk-produk kreativitas manusia lainnya, selama melibatkan interaksi antar individu. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi penggunaan prinsip-prinsip kesantunan dalam sebuah videoklip serial televisi yang berjudul *Chicago Med* serta menemukan maksim yang paling sering dan paling jarang digunakan dalam videoklip tersebut.

Materi dan Metode

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang artinya data-data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dan dijabarkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Sumber data dari penelitian ini adalah sebuah

videoklip sebuah serial televisi Amerika yang berdurasi delapan menit empat puluh detik. Judul dari serial televisi tersebut adalah *Chicago Med*, dan videoklip yang menjadi sumber data penelitian ini berjudul *Dealing with Homicidal Thought*. Serial televisi *Chicago Med* pertama kali disiarkan pada September 2015. Serial televisi ini bercerita tentang kehidupan para dokter dan perawat pada unit gawat darurat sebuah rumah sakit fiksi yang bernama *Gaffney Chicago Medical Center*. Videoklip yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat disaksikan dan diakses melalui kanal Youtube.

Dalam mengumpulkan data, metode observasi, dokumentasi serta teknik pencatatan digunakan. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam mengumpulkan data. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: (1) mengunduh transkrip naskah videoklip *Chicago Med – Dealing with Homicidal Thought* dari internet, (2) menonton videoklip tersebut sembari membaca naskah klip dan mencocokkan ujaran-ujaran para tokoh pada klip dan naskah, (3) melakukan observasi terhadap ujaran-ujaran para tokoh dan melakukan identifikasi awal terhadap ujaran yang mengandung maksim kesantunan, (4) mencatat ujaran-ujaran yang teridentifikasi mengandung maksim kesantunan, (5) menonton kembali videoklip sembari melakukan dokumentasi berupa tangkapan layar untuk ujaran-ujaran yang teridentifikasi mengandung maksim kesantunan untuk selanjutnya melalui proses analisis. Pada tahapan analisis, data-data yang telah diperoleh, diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan pada teori prinsip-prinsip kesantunan yang diajukan oleh Leech (1989). Setelah itu dilakukan kalkulasi terhadap data untuk mengetahui maksim yang paling sering digunakan para tokoh dan maksim yang paling jarang digunakan oleh para tokoh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, hanya lima dari enam maksim kesantunan dalam teori prinsip kesantunan yang diajukan oleh Leech (1989) ditemukan dalam videoklip *Chicago Med – Dealing with Homicidal Thought*. Ujaran-ujaran yang diklasifikasikan mengandung maksim kesantunan ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Maksim Kesantunan yang ditemukan pada Videoklip Serial Tv
Chicago Med

No	Maksim	Data
1	Maksim Kearifan	[1-1] <i>"If you could, just, do me a favour for a moment, close your eyes"</i> (Jika Anda berkenan, lakukan sesuatu untuk saya sebentar saja, tutup mata Anda.)
		[1-2] <i>"Have a seat, Ben."</i> (Silahkan duduk, Ben.)
		[1-3] <i>"dr Charles, can I speak with you a moment?"</i> (dr. Charles, bisakah Saya bicara dengan Anda sebentar?)
		[1-4] <i>"Would you excuse us for a second?"</i> (Kami permisi sebentar)
2	Maksim Kederawanan	[2-1] <i>"It's your opportunity. You can slit my throat right now."</i> (Ini adalah kesempatan Anda. Anda bisa menggorok leher saya saat ini)
		[2-2] <i>"How can I help you?"</i> (Apakah ada yang bisa Saya bantu?)
		[2-3] <i>"Don't we wanna try and help him get some peace with all this?"</i> (Tidakkah kita ingin mencoba dan membantunya mendapatkan kedamaian dengan semua hal ini?)
3	Maksim Pujian	[3-1] <i>"You're doing very well."</i> (Anda melakukannya dengan sangat baik)
		[3-2] <i>"Wow. Sounds like you're really making some progress, not just with your patients, but, um... with your own therapy as well."</i> (Wah, kedengarannya Anda benar-benar membuat beberapa kemajuan, tidak hanya dengan pasien Anda, tapi dengan terapi Anda juga)
4	Maksim Kesepakatan	[4-1] <i>"dr. Reese, I know that's been pretty helpful to you, but in this case that approach would be extremely risky and way to early."</i> (dr. Reese, Saya paham bahwa pendekatan itu sudah sangat

		membantu Anda, tapi dalam kasus ini, pendekatan itu akan sangat beresiko dan terlalu dini untuk dilakukan)
5	Maksim Simpati	[5-1] "I'm really sorry you have to go through that." (Saya turut berduka atas apa yang Anda lalui)
		[5-2] "That must be terrifying" (Hal itu pasti sangat menakutkan bagi Anda)

Leech (1989) mengemukakan bahwa dalam berinteraksi dan sebagai bentuk upaya bekerja sama dengan lawan tutur, seseorang seyogyanya memenuhi prinsip-prinsip kesantunan. Selanjutnya Leech (1989) mengklasifikasi enam maksim kesantunan yang dapat diaplikasikan untuk menunjukkan keinginan seorang penutur untuk bekerja sama dengan lawan tuturnya dalam berkomunikasi. Keenam maksim tersebut antara lain (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Tabel di atas menunjukkan data-data yang diklasifikasikan menggunakan maksim kesantunan, berikut merupakan hasil analisis terhadap data-data di atas.

Maksim Kearifan

Maksim kearifan merupakan maksim kesantunan yang mengarahkan penutur untuk lebih mementingkan kebutuhan lawan tutur dibandingkan dirinya. Pada maksim ini, seorang penutur bahasa diharapkan untuk dapat (1) mengurangi ekspresi atau ujaran tertentu yang merugikan lawan tutur dan (2) memaksimalkan ujaran yang memberikan keuntungan kepada lawan tutur (Leech, 1989). Pada maksim ini terdapat 3 skala yang dapat digunakan untuk mengukur maksim kearifan yakni (1) skala kerugian, (2) skala pilihan, dan (3) skala ketidaklangsungan. Daniel, dkk (2020) menekankan bahwa mengaplikasikan maksim kearifan dalam sebuah interaksi verbal menandakan bahwa seorang penutur tidak memaksa, mengharuskan ataupun menyindir lawan tuturnya.

Pada data [1-1], percakapan terjadi antara dr. Reese dan pasiennya yang bernama Ben pada sebuah sesi terapi kejiwaan karena Ben memiliki pemikiran-pemikiran untuk melukai orang lain ataupun dirinya sendiri. Pada sesi terapi tersebut, dr. Reese menginstruksikan Ben untuk menutup matanya dan memberitahukan dr. Reese apa yang

dilihatnya ketika menutup mata. Halliday (1978) membagi konteks situasi menjadi tiga yakni (1) medan wacana yang merujuk pada latar dan aktivitas sosial yang terjadi, (2) pelibat wacana yang merupakan partisipan dan hubungan sosial diantara mereka, dan (3) modus wacana yakni saluran yang digunakan sebagai media berkomunikasi. Dianalisis berdasarkan kerangka konteks situasi di atas, dapat dipahami bahwa hubungan sosial yang melandasi peristiwa tutur [1-1] merupakan hubungan antara dokter dan pasien dan dapat disimpulkan hubungan sosial tersebut berjarak dan tidak terdapat keabkraban di dalamnya. Medan wacana peristiwa tutur yakni sesi konsultasi kejiwaan, memungkinkan dr. Reese sebagai pihak yang memiliki otoritas, untuk memberikan instruksi atau perintah langsung kepada pasiennya. Akan tetapi, pada [1-1], alih alih menggunakan tuturan dengan perintah langsung, dr. Reese menggunakan ujaran yang didahului oleh frasa conditional *if* yang menandakan bahwa dalam ujarannya dr. Reese menggunakan ujaran tidak langsung dan memberikan pilihan bagi lawan tuturnya dalam merespon ujarannya. Dengan demikian, dr. Reese meminimalkan kerugian bagi lawan tuturnya sehingga dapat disimpulkan bahwa ujaran dr. Reese pada [1-1] diklasifikasikan sebagai ujaran yang mengaplikasikan maksim kearifan.

Maksim Kedermawanan

Dalam maksim kedermawanan, seorang penutur hendaknya meminimalkan ujaran yang lebih memberikan keuntungan kepada diri sendiri dan sebaliknya memaksimalkan ujaran yang memberikan kerugian pada diri sendiri. Pada videoklip serial tv *Chicago Med* terdapat 3 ujaran yang diklasifikasikan mengaplikasikan maksim kedermawanan. Pada [2-2], peristiwa tutur terjadi antara dr. Charles, seorang dokter dan Ben, seorang pasien yang masuk ke unit gawat darurat tanpa melalui sistem triase. Alih-alih menolak Ben, yang tidak mengindahkan aturan unit gawat darurat, dr. Charles menawarkan bantuan dengan mengujarkan [2-2]. Melalui ujaran [2-2] dapat disimpulkan bahwa dr. Charles mengujarkan ujaran yang dapat menyebabkan kerugian pada dirinya dan memberikan keuntungan pada lawan tuturnya. Oleh sebab itu, ujaran [2-2], berdasarkan hasil analisis, merupakan ujaran yang mengandung maksim kedermawanan. Begitu pula dengan [2-1] dan [2-3], kedua data ini juga menandakan kesediaan penutur untuk memperoleh kerugian atas ujarannya dan sebaliknya memberikan manfaat kepada lawan tuturnya.

Maksim Pujian

Maksim pujian merupakan maksim yang mengarahkan seorang penutur untuk meminimalkan ujaran yang menghina lawan tutur dan sebaliknya memaksimalkan pujian bagi lawan tutur. Leech (1989: 135) menyatakan bahwa maksim ini diaplikasikan dengan cara menghindari menyampaikan ujaran yang menghina atau berkata buruk tentang orang lain, terutama lawan tutur. Pada [3-1] dan [3-2], ujaran para penutur memberikan penghargaan atau pujian kepada lawan tuturnya. Data [3-1] terjadi antara dua karakter dari serial tv *Chicago Med* yakni dr. Reese dan Ben dalam sebuah sesi terapi kejiwaan. Penghargaan yakni ujaran [3-1] diberikan oleh dr. Reese kepada Ben, yang memiliki gangguan kejiwaan, atas usahanya menjelaskan pikiran apa yang ada dibenaknya ketika menutup mata. Data [3-2] terjadi antara dr. Charles dan dr. Reese, dimana ujaran [3-2] diujarkan oleh dr. Charles sebagai pujian atas keberhasilan dr. Reese dalam menangani pasien-pasiennya. Pada kedua data di atas, para penutur berupaya memaksimalkan pujian atau penghargaan kepada lawan tuturnya. Dengan kata lain, kedua ujaran tersebut mengandung maksim pujian.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan mengatur bagaimana seorang penutur hendaknya menghindari ketidaksepakatan dengan lawan tuturnya. Terdapat dua aturan dalam maksim ini yakni (1) minimalkan ujaran yang menunjukkan ketidaksepakatan dengan lawan tutur dan (2) maksimalkan ujaran yang mengandung kesepakatan dengan lawan tutur. Dalam videoklip *Chicago Med*, hanya satu aplikasi maksim kesepakatan yang ditemukan yakni data [4-1]. Data tersebut merupakan ujaran yang diujarkan oleh dr. Charles kepada dr. Reese ketika dr. Reese mengemukakan keinginannya untuk mengonfrontasi langsung tokoh Ben yang memiliki gangguan kejiwaan. Konfrontasi langsung yang dikemukakan dr. Reese tersebut diharapkan dapat menjadi teknik terapi yang bisa menyembuhkan Ben. Menanggapi usulan dr. Reese, dr. Charles yang merupakan atasan dr. Reese menolak usulan tersebut. Meskipun menolak, dapat dilihat pada [4-1], dr. Charles mengujarkan ekspresi yang meminimalkan ketidaksepakatannya dengan dr. Reese, yakni dengan menolak secara tidak langsung dan memberikan alasan atas penolakan tersebut. Oleh sebab itu, [4-1] diklasifikasikan sebagai ujaran yang mengaplikasikan maksim kesepakatan.

Maksim Simpati

Maksim terakhir yang ditemukan dalam videoklip *Chicago Med* adalah maksim simpati. Maksim ini mengatur tentang bagaimana seorang penutur hendaknya senantiasa berempati kepada lawan tutur dengan cara meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tutur dan memaksimalkan simpati kepada lawan tutur. Data [5-1] dan [5-2] merupakan ujaran dr. Charles kepada Ben, pasien yang mengalami gangguan kejiwaan dan memiliki pemikiran untuk melukai orang lain. Kedua ujaran tersebut dilatari oleh situasi dimana Ben menceritakan keresahannya atas pemikiran-pemikiran untuk menyakiti istrinya serta orang lain yang ada di sekitarnya. Sebagai tanggapan atas ujaran-ujaran Ben, dr. Charles menunjukkan simpatinya melalui ujaran [5-1] dan [5-2]. Melalui kedua ujaran tersebut dr. Charles mengindahkan maksim simpati dengan memaksimalkan simpati dan meminimalkan antipati kepada lawan tutur.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari enam jenis maksim pada prinsip kesantunan, hanya lima maksim yang teridentifikasi dalam videoklip *Chicago Med – Dealing with Suicidal Thought*. Kelima maksim tersebut antara lain (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kesepakatan, (5) maksim simpati. Maksim yang paling sering digunakan para tokoh pada videoklip tersebut adalah maksim kearifan dengan total empat data yang ditemukan, sedangkan maksim yang paling jarang digunakan adalah maksim kesepakatan dengan hanya satu data yang ditemukan. Terdapat tiga data yang ditemukan untuk maksim kedermawanan dan masing-masing dua data untuk maksim pujian dan maksim simpati, sedangkan maksim kerendahan hati sama sekali tidak ditemukan dalam videoklip tersebut.

Rujukan

- Ariputra, A.M., Rohmadi, M., Sumarwati. (2018). Language politeness principle in Indonesia Lawyers Club Talkshow on Tv One. *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1). 115 – 124. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v12i1.1766>
- Daniel, Y.F.G., Yani, A., & Owon, R.A.S. (2020). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia: Prinsip kesantunan Geoffrey Leech. *Jurnal Carwaji*, 5(1), 1 – 8. <https://jurnal.ikipmumaumere.ac.id/index.php/carwaji/article/view/176>
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as sosial semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.

- Hao, Y., & Chi, R. (2013). Politeness principle in human communication. *Studies in Sociology of Science*, 4(3), 54 – 57. <https://doi.org/10.3968/j.sss.1923018420130403.H405>
- Jie, W., & Feifei, W. (2016). The application of politeness principle in the analysis of drama: Take Teahouse as an example. *Cross Cultural Communication*, 12(5), 35 – 38. <http://dx.doi.org/10.3968/%25x>
- Leech, Geoffrey. (1989). *Principles of pragmatics*. Longman
- Rosyidha, A., Afdiyani, I.N., Fatimah, A.D., & Nissa, I. (2019). Analysis on politeness principle in Kung Fu Panda 1 the movie. *Journal of Pragmatic Research*, 1(1), 23 – 29. <https://doi.org/10.18326/jopr.v1i1.23-29>